
BUDAYA KESOPANAN PESERTA DIDIK DALAM INTERAKSI SESAMA TEMAN DI SEKOLAH DASAR

Nur Awal Nasution¹; Alwi Dhani²

^{1,2} Institut Agama Islam Padang Lawas, Sumatera Utara, Indonesia

¹nurawal0301@gmail.com, ²alwidhani023@gmail.com

Corresponding Author: Nur Awal Nasution- nurawal0301@gmail.com

Abstract

This study aims to describe students' politeness culture in peer interactions among fifth-grade students at Elementary School Negeri 1501 Hurung Jilok and to identify the constraints encountered in its practice. The study employed a descriptive qualitative approach involving 22 fifth-grade students as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that students' politeness culture in peer interactions is manifested in various forms of social behavior, including giving and receiving advice, helping peers, forgiving after conflicts, and sharing feelings with close friends. In addition, interactions characterized by teasing, mocking, the use of harsh language, and uncontrolled emotional expressions were also observed in certain situations. These findings suggest that politeness practices in peer interactions are contextual and shaped by the dynamics of peer relationships. The constraints identified in this study include differences in interpreting social behavior, limited observation time, and subjectivity in assessment. This study provides an empirical description of students' politeness culture in peer interactions as part of the social dynamics within the elementary school environment.

Keywords

Politeness Culture; Peer Interaction; Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1501 Hurung Jilok serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 22 peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kesopanan peserta didik terwujud dalam berbagai bentuk perilaku sosial, seperti memberi dan menerima nasihat, menolong teman, memaafkan setelah terjadinya konflik, serta berbagi rasa dengan teman tertentu. Selain itu, ditemukan pula interaksi yang ditandai dengan perilaku mengejek, menghina, penggunaan bahasa kasar, dan ekspresi emosi yang kurang terkendali dalam situasi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik kesopanan dalam interaksi sesama teman bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika hubungan pertemanan. Kendala dalam penelitian ini meliputi perbedaan interpretasi terhadap perilaku sosial, keterbatasan waktu pengamatan, dan subjektivitas penilaian. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman sebagai bagian dari dinamika sosial di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci

Budaya Kesopanan; Interaksi Sesama Teman; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Budaya kesopanan merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam interaksi sesama teman. Kesopanan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga mencakup sikap menghargai, empati, serta

kemampuan mengendalikan perilaku dalam hubungan sosial sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi dengan teman sebaya. Interaksi tersebut berperan sebagai wahana utama pembelajaran norma dan nilai sosial, termasuk kesopanan (Wentzel, 2015; Rubin et al., 2015). Oleh karena itu, budaya kesopanan menjadi indikator penting kualitas hubungan sosial peserta didik di sekolah.

Dalam perspektif pendidikan, kesopanan merupakan bagian dari karakter yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Karakter tidak berkembang secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal awal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui pengalaman interaksi yang nyata. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung relasi sosial positif berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku prososial dan kepatuhan terhadap norma sosial peserta didik (Berkowitz & Bier, 2014; Wentzel & Muenks, 2016). Dengan demikian, budaya kesopanan peserta didik perlu dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Secara normatif, penguatan karakter dan perilaku sosial peserta didik telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, yang menunjukkan bahwa aspek moral dan sosial merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan. Namun, berbagai kajian menegaskan bahwa pencapaian tujuan normatif tersebut sangat bergantung pada praktik keseharian di sekolah. Tanpa pembiasaan yang konsisten dalam interaksi sosial, nilai-nilai karakter berpotensi berhenti pada tataran wacana (Arthur et al., 2015; Kristjánsson, 2013). Oleh karena itu, pengamatan terhadap praktik kesopanan dalam interaksi nyata peserta didik menjadi penting.

Interaksi sesama teman sebaya merupakan konteks utama pembelajaran sosial bagi peserta didik sekolah dasar. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar memahami aturan sosial, mengelola perbedaan, serta menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Kualitas hubungan teman sebaya terbukti berhubungan erat dengan munculnya perilaku prososial seperti saling menolong, berbagi, dan menghargai orang lain (Berndt, 2002; Wentzel, 2015). Sebaliknya, interaksi yang diwarnai oleh perilaku mengejek, berkata kasar, atau merendahkan teman dapat menghambat perkembangan sosial yang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kesopanan tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi teman sebaya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesopanan pada anak usia sekolah dasar tidak selalu berkembang secara merata. Faktor lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta pengaruh teman sebaya berperan dalam membentuk perilaku sosial anak. Ketika lingkungan sosial kurang memberikan teladan dan penguatan nilai, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan kesopanan secara konsisten (Eisenberg et al., 2010; Wentzel & Muenks, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai kesopanan telah dikenalkan, praktiknya dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman empiris mengenai bagaimana kesopanan diwujudkan dalam interaksi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1501 Hurung Jilok, ditemukan bahwa budaya kesopanan peserta didik belum diterapkan secara menyeluruh. Dari 22 peserta didik, hanya sebagian yang menunjukkan perilaku sopan dalam berinteraksi, sementara sebagian lainnya masih memperlihatkan perilaku seperti berkata kotor, kasar, sombong, serta kurang menghargai teman maupun guru. Perilaku tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku tidak sopan pada anak usia sekolah sering

muncul dalam konteks interaksi sosial yang kurang terpantau (Thornberg, 2008; Georgiou et al., 2013). Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai yang diharapkan dan praktik sosial di sekolah.

Fenomena rendahnya konsistensi penerapan kesopanan tersebut tidak terlepas dari latar belakang lingkungan peserta didik. Minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan nilai, kondisi keluarga yang kurang harmonis, serta pengaruh lingkungan sosial sekitar menjadi faktor yang memengaruhi perilaku anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan kualitas relasi orang tua–anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial dan moral peserta didik (Hill & Tyson, 2009; Jeynes, 2012). Dalam konteks ini, sekolah menghadapi tantangan untuk menanamkan dan membiasakan budaya kesopanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemetaan kondisi faktual budaya kesopanan peserta didik menjadi langkah awal yang penting.

Sejumlah penelitian tentang kesopanan dan karakter peserta didik menunjukkan bahwa kajian yang ada lebih banyak menekankan peran guru, strategi pembelajaran, dan program pendidikan karakter. Fokus tersebut umumnya menempatkan pendidik sebagai aktor utama dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik (Berkowitz & Bier, 2014; Lickona, 2013). Sementara itu, kajian yang secara khusus mendeskripsikan praktik budaya kesopanan yang muncul secara alami dalam interaksi sesama teman di kelas masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar (Rubin et al., 2015). Padahal, interaksi antarteman merupakan ruang utama tempat nilai kesopanan dipraktikkan dan dimaknai secara langsung oleh peserta didik (Berndt, 2002). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian deskriptif yang berfokus pada interaksi sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1501 Hurung Jilok serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran empiris mengenai praktik kesopanan yang terjadi dalam kehidupan sosial peserta didik di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam ranah interaksi sosial peserta didik khususnya di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan apa adanya fenomena budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami makna perilaku sosial peserta didik berdasarkan konteks alami tempat fenomena tersebut terjadi, tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1501 Hurung Jilok. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 22 orang, sesuai dengan kondisi faktual yang ditemukan pada saat observasi awal. Penentuan subjek dilakukan secara keseluruhan (*total sampling*), mengingat jumlah peserta didik relatif terbatas dan seluruhnya terlibat dalam interaksi sosial yang menjadi fokus kajian. Objek penelitian ini adalah budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman, yang tercermin dalam perilaku memberi dan menerima nasihat, menolong teman, memaafkan, berbagi rasa, serta menghindari perilaku mengejek, menghina, dan berkata kasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terbatas dan bersifat semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman peserta didik terkait perilaku kesopanan dalam pergaulan dengan teman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan dan dokumen pendukung yang relevan dengan kondisi penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh gambaran fenomena secara komprehensif (Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengikuti prosedur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan budaya kesopanan peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai dengan kategori perilaku kesopanan yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan pola umum dari data yang telah dianalisis secara berulang (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi faktual di lapangan (Lincoln & Guba, 1985)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan mengenai analisis budaya kesopanan peserta didik terhadap sesama teman di SD Negeri 1501 Hurung Jilok dalam penerapan hal positif sudah lumayan bagus sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan budaya kesopanan yang berlaku di SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Maka dapat dideskripsikan beberapa hasil penelitian, sebagai berikut

1. Memberi dan Menerima Nasihat

Dalam interaksi sesama teman, peserta didik menunjukkan perilaku memberi dan menerima nasihat ketika terjadi kesalahan atau perbedaan pendapat. Beberapa peserta didik berupaya mengingatkan temannya secara langsung, sementara yang lain memilih untuk tidak terlibat agar tidak memicu konflik. Cara pemberian nasihat yang muncul beragam, mulai dari penyampaian secara lisan hingga melalui perantara teman lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mempertimbangkan kondisi emosi temannya sebelum memberikan nasihat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran situasional dalam interaksi sosial peserta didik

2. Menolong Teman

Perilaku menolong teman juga ditemukan dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas nonakademik. Bentuk pertolongan yang diberikan antara lain membantu mengerjakan tugas, meminjamkan alat tulis, dan mendampingi teman dalam situasi tertentu. Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan respons yang sama dalam setiap situasi. Tindakan menolong lebih sering muncul pada teman yang memiliki hubungan dekat atau sering berinteraksi.

3. Memaafkan dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memaafkan merupakan bagian dari interaksi sosial peserta didik, terutama setelah terjadi perselisihan kecil. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa konflik dengan teman dianggap sebagai hal biasa dan tidak selalu berlangsung lama. Proses memaafkan terkadang terjadi secara langsung, tetapi pada beberapa kasus memerlukan waktu atau bantuan teman lain. Interaksi setelah konflik menunjukkan adanya upaya

melanjutkan kembali hubungan pertemanan. Pola ini menggambarkan dinamika sosial yang berkembang di antara peserta didik.

4. Berbagi Rasa

Berbagi rasa atau perasaan juga tampak dalam interaksi sesama teman. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa nyaman menceritakan pengalaman atau perasaan kepada teman tertentu. Teman yang dijadikan tempat berbagi umumnya adalah teman yang dianggap dekat dan dapat dipercaya. Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan keterbukaan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedekatan emosional dalam hubungan pertemanan peserta didik.

5. Tidak Mengejek dan Menghina

Pertemanan jika salah satu dari teman tersebut suka menghina dan berkata kotor atau mengganggu teman maka pertemanan akan menjadi rusak atau akan menyebabkan perpecahan teman. Untuk itu dalam pertemanan sepatutnya kita berteman dengan hal-hal yang bisa membuat teman kita merasa senang dan kita sebagai teman memberikan suatu hal yang berdampak positif baik kepada kita maupun kepada teman kita.

6. Tidak Berkata Kotor, Kasar dan Sombong

Pertemanan jika salah satu dari teman tersebut suka menghina dan berkata kotor atau mengganggu teman maka pertemanan akan menjadi rusak atau akan menyebabkan perpecahan teman. Untuk itu dalam pertemanan sepatutnya kita berteman dengan hal-hal yang bisa membuat teman kita merasa senang dan kita sebagai teman memberikan suatu hal yang berdampak positif baik kepada kita maupun kepada teman kita.

7. Kendala yang dihadapi

Kendala-kendala yang peneliti dapat dalam penelitian ini adalah perbedaan interpretasi, keterbatasan pengamatan, kesulitan dalam pengukuran kualitatif, subjektivitas penilaian. Dalam hal tersebut untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap konteks budaya dan sosial peserta didik, serta mempertimbangkan variasi variabel dalam interpretasi dan praktik kesopanan.

Pembahasan

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 0607 emuan penelitian menunjukkan bahwa budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman merupakan praktik sosial yang bersifat kontekstual dan dinamis. Variasi perilaku yang muncul mencerminkan bahwa kesopanan tidak dipraktikkan secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh situasi interaksi dan relasi antarteman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku sosial anak berkembang melalui proses interaksi yang berulang dalam kelompok sebaya (Rubin et al., 2015; Wentzel, 2015). Dengan demikian, kesopanan dapat dipahami sebagai hasil negosiasi sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Perilaku memberi dan menerima nasihat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya peserta didik untuk menjaga hubungan sosial. Namun, kehati-hatian dalam menyampaikan nasihat mencerminkan keterampilan sosial yang masih berkembang. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kemampuan memberikan umpan balik sosial secara tepat merupakan bagian dari perkembangan moral dan emosional anak (Eisenberg et al., 2010; Berndt, 2002). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kesopanan dalam bentuk pemberian nasihat memerlukan sensitivitas terhadap kondisi sosial dan emosional teman.. Perilaku menolong teman yang muncul dalam interaksi peserta didik dapat dipahami sebagai bentuk perilaku prososial yang berkembang melalui pengalaman sosial. Literatur menunjukkan bahwa perilaku prososial pada anak dipengaruhi oleh kedekatan relasi dan norma kelompok sebaya (Carlo et al., 2011; Wentzel & Muenks, 2016). Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan tersebut, karena tindakan menolong lebih sering muncul pada hubungan

pertemanan yang dekat. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan praktik kesopanan.

Praktik memaafkan dalam interaksi sesama teman menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial dalam mengelola konflik. Konflik kecil yang terjadi dalam pertemanan menjadi bagian dari dinamika sosial peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan dan menyelesaikan konflik berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman interaksi sosial (Thornberg, 2008; Rubin et al., 2015). Dengan demikian, temuan ini mencerminkan proses perkembangan sosial yang sedang berlangsung pada peserta didik sekolah dasar. Berbagi rasa yang dilakukan oleh sebagian peserta didik menunjukkan adanya keterikatan emosional dalam hubungan pertemanan. Dalam kajian psikologi sosial, berbagi emosi dipandang sebagai mekanisme penting dalam membangun kualitas hubungan teman sebaya (Parker & Asher, 1993; Wentzel, 2015). Variasi tingkat keterbukaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun kedekatan emosional masih berkembang dan dipengaruhi oleh kepercayaan serta pengalaman sosial masing-masing peserta didik.

Temuan mengenai perilaku mengejek, menghina, dan penggunaan bahasa kasar menunjukkan bahwa norma kesopanan masih dinegosiasikan dalam interaksi sebaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering muncul dalam dinamika kelompok anak sebagai bagian dari proses pencarian identitas sosial dan regulasi emosi (Georgiou et al., 2013; Eisenberg et al., 2010). Oleh karena itu, perilaku tersebut perlu dipahami sebagai fenomena perkembangan sosial, bukan semata-mata sebagai penyimpangan perilaku.

Kendala dalam analisis budaya kesopanan yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan karakteristik penelitian kualitatif pada konteks sosial anak. Interpretasi perilaku yang bersifat kontekstual memerlukan kehati-hatian dan refleksi berkelanjutan dari peneliti. Literatur metodologi kualitatif menegaskan pentingnya triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini menjadi langkah penting untuk menjaga keabsahan data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1501 Hurung Jilok terwujud dalam berbagai bentuk perilaku sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa. Praktik kesopanan tersebut tampak dalam perilaku memberi dan menerima nasihat, menolong teman, memaafkan setelah terjadinya konflik, serta berbagi rasa dengan teman yang dianggap dekat. Perilaku-perilaku tersebut muncul secara kontekstual dan dipengaruhi oleh situasi interaksi serta relasi pertemanan yang terjalin di antara peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya interaksi yang ditandai dengan perilaku mengejek, menghina, penggunaan bahasa kasar, dan ekspresi emosi yang kurang terkendali dalam situasi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa norma kesopanan masih berada dalam proses negosiasi di antara peserta didik, seiring dengan perkembangan kemampuan sosial dan emosional mereka. Variasi perilaku yang muncul mencerminkan bahwa kesopanan dalam interaksi sesama teman bukanlah praktik yang bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman sosial yang terus berlangsung di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam menganalisis budaya kesopanan peserta didik, antara lain perbedaan interpretasi terhadap perilaku sosial, keterbatasan waktu pengamatan, serta subjektivitas dalam penilaian. Oleh karena itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan triangulasi menjadi langkah penting untuk menjaga kredibilitas temuan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran empiris

mengenai praktik budaya kesopanan peserta didik dalam interaksi sesama teman, yang dapat menjadi dasar refleksi dan penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

REFERENSI

- Arthur, J., Kristjánsson, K., Cooke, S., Brown, E., & Carr, D. (2015). The good teacher: Understanding virtues in practice. *British Journal of Educational Studies*, 63(2), 155–174. <https://doi.org/10.1080/00071005.2015.1022442>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A., & Armenta, B. E. (2011). Feelings or cognitions? Moral cognitions and emotions as longitudinal predictors of prosocial and aggressive behaviors. *Personality and Individual Differences*, 50(6), 872–877. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.024>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2010). Prosocial development. In *Handbook of child psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0311>
- Georgiou, S. N., Fousiani, K., Michaelides, M., & Stavrinides, P. (2013). Cultural value orientation and bullying. *School Psychology International*, 34(3), 321–337. <https://doi.org/10.1177/0143034312462710>
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Jeynes, W. (2012). A meta-analysis on the effects of parental involvement. *Urban Education*, 47(4), 706–742. <https://doi.org/10.1177/0042085912445643>
- Kristjánsson, K. (2013). Virtues and vices in positive psychology. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511739261>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Journal of Moral Education*, 42(3), 259–273. <https://doi.org/10.1080/03057240.2013.807318>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood. *Child Development*, 64(4), 1027–1043. <https://doi.org/10.2307/1131321>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Bowker, J. C. (2015). Children in peer groups. In *Handbook of child psychology and developmental science*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy407>
- Thornberg, R. (2008). School children's reasoning about school rules. *Educational Psychology*, 28(4), 377–390. <https://doi.org/10.1080/01443410701616293>
- Wentzel, K. R. (2015). Prosocial behavior and peer relations in adolescence. *Educational Psychologist*, 50(4), 276–294. <https://doi.org/10.1080/00461520.2015.1075408>
- Wentzel, K. R., & Muenks, K. (2016). Peer influence on students' motivation and social behavior. *Handbook of social influences in school contexts*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315747113>